BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Suci Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan turunnya Al-Qur'an tersebut maka tujuan Al-Qur'an dapat direalisasikan oleh manusia, Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip serta konsep-konsep baik itu yang bersifat global, yang bersifat eksplisit dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga manusia hidup di dunia ini tidak saling musuh-memusuhi. Dan itu merupakan pedoman kitab bagi orang islam. Dengan adanya kitab tersebut maka orang islam mempunyai kewajiban terhadap Allah.

Al-Qur'an juga merupakan kitab yang komplit dan sempurna dan mencakup segala-galanya termasuk sistem hidup kemasyarakatan manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[1]

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan dan kandungan isinya tidak terbatas pada aspek keagamaan saja. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

[1]Harun Nasution, *akal dan wahyu dalam islam*, Jakarta, UI-Press, 1986,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan motivasi manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin.[2] Dalam pandangan Islam, akal pikiran harus difungsikan untuk menemukan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan khalifah di dalam bumi.

Dengan akal pikiran yang sehat Allah mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif, sehingga manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, memilih alternatif benar atau salah, baik atau buruk serta berguna atau tidak bergunanya suatu perbuatan. Melalui kisah, Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bagi manusia agar mengoptimalkan potensi nalar dalam setiap amal.[3] Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[4]

Dalam pandangan Hamka kufur adalah kebalikan dari iman. Dari segi lughat "Kufur" artinya menutupi. Orang yang bersikap kufur disebut kafir, yaitu orang yang menutupi hatinya dari hidayah allah. Dengan demikian orang kafir dia menutupi kebenaran atau dia menutupi apa yang seharusnya diimani. Malam juga disebut kafir karena malam menutupi orang dan benda-benda lain dengan kegelapan. Dari segi syara' kufur ada: Kufur Akidah ialah mengingkari akan apa yang wajib diimani, seperti iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhirat, iman kepada qada' dan Qadar, dan lain-lain.

---

[2]M. Arifin¸ *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 65.
[3]*Ṣuḥuf,* Jurnal kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, vol. 3, No. 1, 2010, 76.
[4]QS. 12:111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu hamka juga menyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Hari kemudian Ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa itulah orang-orang yang kafir. Yaitu orang yang tidak beriman kepada allah dan hari akhir yang mengaku-ngaku ia beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan di samping itu ayat ini juga sudah di jelaskan pada ayat sebelumnya yaitu ayat yang menerangkan tentang orang yang kafir. Hamka menyatakan bahwa orang yang bersikap kufur maka ia disebut kafir. Sehingga ia menyamakan kufur dengan kafir.

Sehingga orang yang dengan tegas telah menyatakan bahwa dia tidak percaya kepada Allah dan hari akhir. Sekali pun mereka sudah di beri peringatan oleh Allah berupa ancaman azab kehancuran di dunia dan akan di siksa di neraka mereka tetap tidak mau. Karena mereka sudah di cap Allah oleh allah.

Kufur dilihat dari segi bahasa Arab artinya takzib (mendustakan) Rosulullah saw. Dalam segala ajaran yang beliau bawa.[5] Sedangkan iman adalah membenarkan (tashdiq) kepada seluruh ajaran yang beliau sampaikan. Maka orang Yahudi dan Nasrani disebut orang kafir. Mengapa mereka disebut orang kafir Karena, mereka telah mendustakan Rosulullah saw.

[5]Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, PT. Grafindo persada, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi ini merupakan ketentuan hukum syari'at seperti masalah perbudakan dan kemerdekaan. Karena dengan makna tersebut berarti menghalalkan darah mereka dan menghukumi mereka kekal di neraka.[6]

Di dalam agama islam terdapat macam kekufuran yaitu kufur kepada Allah dan kufur kepada nikmat Allah. Kufur kepada Allah merupakan penyakit hati yang sangat kronis. Ia akan menyebabkan hati seorang gelap terkunci rapat dari hidayah Allah.[7]

Secara bahasa, kufur mengandung arti menutupi. Sedangkan secara istilah para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kufur sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam membuat batasan iman. Sehingga *kufr* diartikan dengan "pendustaan" terhadap Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau. Inilah batasan yang paling umum dan sering terpakai dalam buku-buku akidah.[8]

Dalam aliran-aliran ilmu kalam juga banyak sekali yang membahas tentang makna kufr. Diantaranya, aliran kaum khawarij mereka berpendapat bahwa kufr adalah meninggalkan perintah-perintah tuhan itu atau melakukan dosa-dosa besar.[9]

Terlepas dari pertikaian aliran-aliran kalam tersebut dalam menetapkan batasan kufur, namun yang dimaksud dengan kufur adalah kufur dalam arti pengingkaran terhadap tuhan atau pendustaan terhadap rasul-rasulnya khususnya, Muhammad SAW dan ajaran-ajaran yang beliau bawa.

---

[6]Imam Ghozali, *Tauhidullah*, risalah gusti, Surabaya, 1999.
[7]Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*, yayasan penyelenggara dan penafsiran Al-Qur'an, 1971.
[8] Imam Abu Hamid al-ghazali, "Faysal al-tafriqat", dalam *al-Qusur al-'Arab*, edisi M.M. Abu al-A'la, I (Kairo:Dar al-Taba'at al-Muhammadiyyat, 1390 H), p.128.
[9] 'Abd al-Qahir al-bagdadi, *Usul al-Din* (Beiru: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1981), p. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna kufur yang disebut dalam Al-Qur'an itu sebanyak 525 yang mempunyai arti yang cukup bervariasi. Terkadang kufur di artikan menutupi-nutupi nikmat tuhan atau tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh dalam hidup ini. Allah ta'ala berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mau mensyukuri nikmat Allah maka allah akan memberi tambahan nikmat. Sehingga orang yang mau bersyukur jauh lebih baik dari pada orang yang tidak bersyukur. dan orang yang kufur terhadap nikmat allah maka allah membinasakannya. Sehingga orang hidup di dunia ini tidak lepas dari kufur.

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa yaquṣṣu qiṣṣatan*, yang memiliki arti potongan, berita yang diikuti, dan pelacakan jejak.[10] Sedangkan secara istilah *qaṣṣaṣ al-Qur'an* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwāt* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[11]

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia adalah menyenangi seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan serta menimbulkan kesan yang mendalam.

---

[10]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 65.
[11]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu Islam menjadikan kisah itu sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.[12]

Di dalam kisah Qarun terdapat beberapa *'ibrah* (pelajaran) yang dapat menjadi contoh bagi semua orang khususnya, bagi seorang muslim yang mau mesyukuri nikmat allah terutama orang yang kaya. Salah satunya adalah bagaimana menjadi seorang muslim yang tegas dan dapat mengetahui apa tugas seorang muslim yang sebenarnya.

Selain *'ibrah* (pelajaran) di atas terdapat juga *'ibrah* yang lain. *'Ibrah* tersebut adalah bagaimana seorang muslim mampu mensyukuri nikmat dan taat kepada allah. Segala perintah dan larangan islam dilaksanakan. Dan tidak mendahulukan perintah dan larangan islam sebelum di suruh oleh allah.

Menurut M. Quraish Shihab, seseorang yang kaya harta ketika di beri nasehat hendaknya di dengarkan bukan di acuhkan bahkan tidak boleh di marahi.

Bahkan orang yang kaya harta harus bisa menjadi contoh untuk masyarakatnya. Dan orang yang kaya pun tidak boleh menolak pemberian nasehat orang lain termasuk juga pemberian nasehat masyarakatnya sendiri. dan orang yang kaya harta itu pun tidak bisa menolak serta merta nasehat orang lain atau nasehat masyarakat.

Dan Jika tidak ingin diberi nasehat kepada masyarakat maka orang yang kaya seperti Qarun harus bisa memposisikan dirinya terhadap masyarakat.[13] Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya tentang kisahnya Qarun dalam Alquran surat al-Qashash ayat 76-82. Adapun firman Allah tersebut adalah sebagai berikut:

---

[12]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.
[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 8,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

76. Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

78. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. [14]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tata krama tidak hanya masyarakatnya saja, melainkan seorang pemimpin harus memiliki tata krama kepada masyarakatnya. Itulah sekelumit dari pada *'ibrah* (pelajaran) dari kisah Qarun.

Selain *'ibrah* (pelajaran) di atas terdapat juga *'ibrah* yang lain. *'Ibrah* tersebut adalah masyarakat harus memiliki rasa hormat dan patuh kepada pemimpin, berbicara dengan sopan dan baik terhadap pemimpin yang di beri kekayaan harta. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Qarun, "Berapa banyaknya perbendaharaan itu?".

" Dan jadilah orang-orang yang mencita-citakan tempatnya kemarin itu." Yaitu orang-orang yang ingin hendak kaya seperti dia yang terpesona melihat kemegahan dan kelebihan Qarun. Berkata kaumnya: "Wahai benarlah kiranya Allah melapangkan rizki bagi barang siapa yang dia kehendaki dari pada hambanya dan membatasinya."

[14] QS. 28:76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya insaflah mereka yang mengangan-angankan agar mendapat kekayaan seperti kekayaan Qarun itu setelah melihat Qarun terbenam. Pemberian kekayaan berlimpah-ruah kepada seseorang ataupun jika pemberian tuhan kepada yang lain itu hanya sekadarnya saja. Dan bukanlah jadi bukti bahwa pemberian berlipat ganda itu alamat kasih tuhan kepada orang itu.

Jika orang yang di beri kekayaan itu tidak menerimanya dengan syukur dan tidak menafkahkannya dengan selayaknya pada jalan Allah. Sehingga dalam penafsiran Hamka tentang Qarun disebut pongah.

Dari sini bisa digambarkan bahwa orang hidup di dunia ini ada yang kaya dan ada yang miskin. Dan sepatutnya orang yang kaya bisa memberikan hartanya sedikit kepada orang yang membutuhkan.

Namun jika orang kaya tersebut tidak mau memberikan hartanya sedikitpun maka orang tersebut tergolong orang yang kufur.

Maka kami benamkanlah ia beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap siksa Allah, dan tiada pula ia termasuk orang-orang yang mampu membela dirinya. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun berkata: "Aduhai, benarlah allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan dia menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunianya atas kita, pastilah dia telah membenamkan kita. Aduhai benarlah, tidaklah beruntung orang-orang kafir.

Sedangkan di dalam penafsiran Quraish Shihab di atas di jelaskan bahwa Qarun sengaja menampilkan kemegahannya di depan seluruh kaumnya walau ia telah di nasihati oleh kaumnya. Sikapnya itu menunjukkan betapa ia bersikeras dalam kedurhakaannya. Disamping itu ayat di atas menyatakan bahwa: (Maka) disebabkan karena kedurhakaan Qarun itu sehingga (kami benamkanlah ia) yakni kami longsorkan tanah, sehingga ia terbenam (beserta rumahnya) serta seluruh perhiasan dan kekayaan (ke dalam perut bumi). (Maka tidak ada baginya suatu golongan pun) baik keluarga maupun bukan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat apalagi lemah, (yang dapat menolongnya terhadap siksa Allah itu, dan tiada pula ia termasuk orang-orang yang mampu membela) dirinya. Dan (jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan) yakni sangat mengharapkan, kedudukan dan nasib seperti kedudukan dan nasib Qarun sebelum ia di tenggelamkan itu. Jadilah orang-orang itu berkata: ("Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya) baik mukmin maupun bukan, pandai atau tidak, mulia maupun hina, *dan* sebaliknya dia juga yang (menyempitkannya) di antara mereka; (kalau Allaah tidak melimpahkan karunianya atas kita) yakni kalau Allah mengabulkan keinginan kita agar memeroleh apa yang di peroleh Qarun, maka (pastilah) benar-benar (dia telah membenamkan kita) sebagaimana dia membenamkan Qarun. (Aduhai, benarlah, tidaklah beruntung orang-orang kafir) yakni para pengingkar yang tidak mensyukuri nikmat Allah."

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah *kufr* (kekafiran). *kufr* pada dasarnya merupakan antithesis dari iman. sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek islam yang paling mendasar. maka *kufr* yang banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an.

Terkadang krisis ekonomi mendorong manusia terjebak ke dalam kekafiran, baik kekafiran sandang, pangan, maupun papan termasuk salah satu keadaan yang dapat mengancam keimanan seseorang. apalagi bagi orang yang belum pernah merasakan melekatnya iman didalam hatinya. Dan ketika krisis ekonomi itu mendorong manusia maka demi menyambung hidup mereka yang terancam krisis ekonomi tersebut. Akhir manusia menjual belikan iman tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan ulama' kata *kufur* ini juga banyak sekali yang membicarakan tentang *kufur*. Bahkan mereka sepakat dalam membahas masalah kufur tersebut.

Al-Baghawi mengatakan :bahwa kekufuran itu ada 4 macam :kufur *inkar*, kufur *juhuud*, kufur *inaad*, dan kufur *nifaaq*"

Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Atsiir dalam kitabnya *An-Nihayah fii Ghariibil-Hadits.*

Haafidh Al-Hakamiy berkata :

"Pokok kekafiran itu adalah *Juhūd* dan '*inād* yang mengkonsekuensikan kesombongan dan kedurhakaan. Di lain tempat Al-Hakamiy berkata :

"bahwasannya macam-macam kekufuran tidaklah keluar dari empat macam itu :kufur *jahl* dan *takdziib*, kufur *Juhūd*, kufur '*inād*, dan *istikbar*, serta kufur nifaaq". Dan sebagian *fuqahaa'* ada yang memutlakkan bahwa kekufuran tidaklah terjadi melainkan karena *Juhūd*, dan *Juhūd* ini mencakup *takdziib* dan *inād*. Sebagaimana diisyaratkanoleh Ibnu Taimiyyah.[15]

'Abdurrahman bin Naashir berkata :

"Batasan kekufuran yang menyeluruh bagi semua jenis, macam-macamnya, dan pengkhususannya adalah (kufur) juhuud (pengingkaran) terhadap syari'at yang dibawa Rasul saw. Atau *juhud* terhadap sebagiannya"

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa "Ahlul-hadis, jumhur *fuqahaa'* dari kalangan maalikiyyah, syaafi'iyyah, hanbaliyyah, kebanyakan kelompok shuufiyyah, beberapa dari ahli kalam ahlus-sunnah maupun selain ahlus-sunnah dari kalangan mu'tazilah dan khawaarij, serta yang lainnya telah sepakat bahwa :

---

[15]*Majmuu' Al-Fataawaa*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang siapa yang tidak beriman setelah tegaknya hujjah padanya dengan adanya risalah, maka ia kafir. Sama saja, apakah ia kafir dengan sebab pendustaan, keraguan, berpaling, sombong, bimbang, atau yang lainnya.

Ibnul Qayyim berkata : "bahwasanya kekufuran itu ada dua :

1. Kufur amal

2. kufur pengingkaran (*Juhūd*) dan penentangan (*'inād*).

Kufur pengingkaran adalah kufur dengan apa yang diturunkan kepada rasul dari sisi Allah dengan pengingkaran dan penentangan terhadap nama-nama Allah, sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, dan hukum-hukumnya. Kekufuran ini bertolak belakang dengan keimanan dari segala sisi.

Di lain tempat, ia berkata : "Kufur akbar ada lima macam :kufur *takdzib*, kufur *istikbar wa ibaa'* bersamaan dengan adanya pembenaran, kufur *syakk*, dan kufur *nifaaq*"

Begitu pula dalam penafsiran Hamka dan Quraish Shihab mereka menjelaskan kufur melalui cerita Qarun tersebut. Seorang raja yang kaya yang sombong kepada penduduknya dan lupa kepada Allah. Maka dari sinilah mengapa makna kufur perlu di kaji. Dengan harapan supaya mengetahui bagaimana kedua mufassir ini menafsirkan kata kufur melalui cerita Qarun tersebut.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Disini penulis tidak akan membahas semua yang disebutkan di atas, melainkan penulis hanya memfokuskan permasalahan pada :

1. Bagaimana penafsiran kufur dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana makna kufur di kalangan para ulama'?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa *'ibrah* dari kisah Qarun?
4. Bagaiman persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Qarun?
5. Bagaimana perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Qarun.?
6. Bagaimana konsep kufur dalam kisah Qarun?

Selain itu, penulis juga mengangkat permasalahan tentang apakah ada *'ibrah* (pelajaran) dari kisah Qarun yang dapat dijadikan contoh bagi keseharian orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Qarun dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 76-82?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Qarun?
3. Bagaimana konsep kufur dalam kisah Qarun menurut hamka dan M. Quraish Shihab ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Qarun dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 76-82.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Qarun.
3. Untuk menjelaskan konsep kufur dalam kisah Qarun menurut hamka dan M. Quraish Shihab.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada *Penafsiran Kisah Qorun dalam Perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab*.

Adapun penelitian-penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Kisah Para Nabi Ibnu Katsir¸* Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui kisah Qorun dalam Alquran dan untuk mengetaui apa saja hikmah dari kisah tersebut.

   Adapun kitab tafsir yang dipakai dalam menafsirkan kisah Qorun tersebut ialah *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Universitas Islam Indonesia, *tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, *al-Kanz (Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an)* karya Bachtiar Surin, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *tafsir al-Qur'an al-Majid (an-Nur)* karya M. Hasby al-Shiddiqi, dan *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Kathir* karya Salim Bahreisy dan Said Bahreisy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kisah-kisah teladan (QS. Al-Qashash: 76-82)*, Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana kisah perjalanan Qorun dalam QS. Al-Qashash ayat 76-82 menurut kecenderungan para mufassir dan apakah hikmah di balik perjalanan studi Qorun tersebut.

   Adapun kitab yang dipakai dalam menafsirkan kisah perjalanan Qorun tersebut ialah *tafsir al-Khazin* karya Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Abi al-fida' al-Hafidz ibn Kathir al-Dimasyqi, *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, *fi dzilā al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub *tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, *tafsir al-Qur'an al-Majid (an-Nur)* karya M. Hasby al-Shiddiqi.

   Selain menafsirkan dengan memberikan penafsiran dari berbagai penafsir, Khosimah juga mencantumkan sebuah opini mufassir tentang perjalanan studi Qorun dalam kitab *tafsir al-Khāzīn* karya Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi dan *fi dzilā al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub.

   Disana tidak dijelaskan perbandingan penafsiran di antara dua mufassir yang dijadikan opini tentang perjalanan studi Qarun tersebut. sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khosimah.

3. Ghazali. *Kimyaus Sa'adah (terj).* Yogyakarta: Cakrawala. 2011. Hlm. 53. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui gaya pemaparan kisah Qorun dalam Al-Qur'an dan bagaimana pengulangan dari pada kisah Qorun dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an; Analisis Surat Al-Qashash Ayat 76-82*, Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai konsep dalam pandangan Al-Qur'an dan yang terkandung dalam surat Al-Qashash ayat 76-82.

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti secara rinci atau spesifik tentang *Penafsiran Kisah Qarun Perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab.*

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kisah Qorun dalam perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab.[16]

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.[17]

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

---

[16]Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.
[17]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu *al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dan *tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Karena, objek utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-82 dan perbandingan penafsiran antara dua tokoh tafsir tersebut.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang merupakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya:

1) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Abī al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshiyy al-Dimashqi.
2) *Tafsir al-Maraghī* karya Aḥmad Musṭafa al-Maraghī.
3) *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān.
4) *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin* karya M. Ridlwan Nasir.
5) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.
6) Dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena.[18] Maksudnya adalah menggambarkan bagaimana kedua mufassir menafsirkan kisah Qorun dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-82.
2. Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.[19] Terutama anatara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Qarun dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-82.

Setelah semua data terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan di analisis sesuai dengan sub-bahasan masing-masing secara objektif.

[18]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.
[19]*Ibid.*, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifiksai Masalah dan Batasan Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kerangka Teoritik

F. Kajian Pustaka

G. Metode Penelitian

H. Outline

BAB II : PANDANGAN UMUM KUFUR DAN KISAH MENURUT PARA ULAMA'

A. Makna Kufur Perspektif Ulama'

B. Pengertian Kisah

C. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

D. Teknik Pemaparan Kisah

E. Tujuan Kisah

F. Faedah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

BAB III : PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB AYAT-AYAT TENTANG KUFUR DALAM KISAH QORUN

A. Biografi Hamka

B. Biografi Quraish Shihab

C. Ayat Seputar Kisah Qorun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penafsiran Hamka tentang kisah Qorun dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-82.

E. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah Qorun dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-82.

BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN HAMKA TENTANG KUFUR DALAM KISAH QORUN

A. Persamaan dan perbedaan Penafsiran hamka dan Quraish Shihab Tentang Kufur Dalam Kisah Qorun

B. Konsep Kufur Dalam Kisah Qorun

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id